# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu upaya seseorang untuk mendapatkan perubahan pada setiap lingkungan hidupnya. Derajat peradaban suatu bangsa selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan pada bangsa tersebut. Hal ini karena pendidikan memang memegang peran vital pada pembentukan karakter pribadi-pribadi dalam suatu bangsa. Karakter pribadi seseorang akan menentukan derajat peradaban orang tersebut yang pada akhirnya menentukan derajat peradaban suatu bangsa. Majunya suatu Negara ditentukan oleh majunya pendidikan bangsa pada negara tersebut.

Gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajjir Effendy tentang sekolah seharian perlu dilihat sebagai bagian dari strategi pengembangan pendidikan karakter utuh dan menyeluruh. Terlepas dari pro dan kontra istioah yang digunakan, Mendikbud telah berhasil mengajak publik untuk berpikir, berbicara dan berpendapat. Ini dinamika pendidikan yang sehat. Wacana belajar seharian yang disampaikan berawal dari keinginan menerapkan janji Nawacita untuk melakukan revolusi karakter bangsa secara lebih efektif. Ini selaras dengan apa yang sudah dimulai oleh Anies Baswedan. (Kompas : Senin, 29 Agustus 2016).

Memiliki perspektif, pendekatan, dan strategi yang kaya tentang penerapan pendidikan karakter dilingkungan pendidikan kiranya sangat dibutuhkan dalam mengelola pendidikan nasional. Sekolah kita memikili konteks geografis, sosial budaya dan latar belakang ekonomi orang tua siswa yang berbeda. Karena itu mendesain dan menyediakan berbagai alternatif pengembangan pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan. Di sinilah pentingnya menggodok dan mendesain kebijakan-kebijakan pendidikan yang efektif dan kontekstual sesuai

kebutuhan setiap lembaga pendidikan tanpa kehilangan visi pembentukan karakter anak anak bangsa sesuai cita-cita dalam Nawacita. Jika kita berbicara tentang pendidikan karakter, saya sering kali menemukan adanya salah konsep. Pendidikan karakter banyak dipertentangkan dengan pengajaran akademis. Ini kesalahan konseptual fatal yang jika diikuti akan melahirkan presepsi pendidikan karakter yang keliru. Lebih fatal lagi, pengembangan akademis (*intrakurikuler*) seringkali juga dipertentangkan kegiatan ekstrakurikuler, seolah-olah kegiatan di luar kelas lebih membentuk karakter ketimbang pembelajaaran di dalam kelas. Karena itu muncul istilah "lebih baik anak saya nilainya jelek daripada katakternya buruk". Ini sebuah pilihan yang sesungguhnya sama-sama tidak mendidik. Pendidikan karakter jika dipahami secara utuh dan menyeluruh, mengintegrasi seluruh momen pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai sarana efektif bagi pembentukan karakter siswa sebagai pembelajar. Lembaga pendidikan memberikan prioritas utama pada pengembangan karakter individu sebagai pembelajar otentik dan bertanggung jawab, daya juang, cinta pada kebenaran, keberanian, dan menghargai perbendaan, akan terbentuk dengan sendirinya.

Konsepsi pendidikan katakter yang utuh tidak membagi-bagi persentase kegiatan, seperti pendidikan SD, untuk pembentukan karakter dan 20 % untuk pengetahuan 80%. Pembobotan seperti ini yang diterjemahkan sebagai 20% pengajaran di kelas dan 80% kegiatan di luar sekolah, jelas tidak merepresentasikan kegiatan nyata proses pendidikan itu sendiri. Dalam pengajaran di dalam kelas, kita bisa sekaligus membentuk karakter dan memperkaya ilmu sesuai pembobotan tadi.

Menerapkan revolusi mental dalam Nawacita melalui pendidikan perlu memperhatikan momen-momen edukatif ini. Konsep belajar sepanjang hari yang digagas oleh Mendikbud perlu dilihat dalam kerangka sejauh mana momen-momen edukatif ini telah dievaluasi dan dipergunakan pendidik dalam membentuk karakter siswa. Evaluasi utuh ini meliputi tiga hal :

1. Kegiatan belajar mengajar di kelas. Prioritas utama pembentukan karakter dalam momen ini adalah membentuk individu jadi pembelajar otentik sepanjang hayat. Sejauh mana para pendidik telah mempersiapkan materi pembelajaran dan menemukan di mana momen-momen pembentukan karakter bisa digunakan pada saat pembelajaran? Momen ini bisa terkait dengan isi materi pembelajaran, metodologi pengajaran yang dipakai, cara mengelola kelas dan mendesain evaluasi pendidikan. Jika momen ini diterpkan dengan efektif, momen pembelajaran di kelas dapat jadi sarana efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Intinya buatlah siswa jadi pembelajar otentik, niscaya karakter akan terbentuk dalam dirinya.
2. Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Momen di kelas sering kali memiliki corak relasional terbatas karena berfokus pada isi materi, metode dan peserta dalam pembelajaran terbatas. Sebaliknya, pembentukan karkater dalam kegiatan ekstrakurikuler mengarahkan pada corak relasi yang lebih kaya, mengatasi ruang-ruang kelas berupa pengembangan, ketrampilan, minat, bakat dan kemampuan siswa, dalam bidang olah raga, seni budaya, kelompok-kelompok diskusi, junalistik, dan berbagai peminatan dan pengembangan bakat lain.
3. Kolaborasi antara sekolah dengan rumah dan masyarakat. Pendidikan karakter urusan semua orang. Ini akan efektif jika ada kolaborasi antara sekolah dan rumah atara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar lingkungan. (Doni Koesoema A, Pemerhati Pendidikan dan Pengajar di Universitas Multimedia Nusantara, Serpong : Kompas Senin, 29 Agustus 2016)

Begitu strategisnya peran pendidikan pada suatu negara sehingga konsep, proses dan sistem pendidikan serta implementasinya harus berjalan dengan kualitas terbaik. Dalam konteks Negara kita Indonesia ketika berbagai ketertinggalan melanda berbagai aspek kehidupan termasuk terdegradasinya nilai-nilai moral ‘oknun’ warga negara, maka semua pandangan tertuju pada pendidikan, ada apa dengan pendidikan kita ?

Analisis atas kinerja pendidikan di Indonesia, sejak dulu hingga sekarang telah membuat kita sampai pada kesempulan bahwa terdapat beberapa kelemahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Kelemahan-kelemahan mendasar itu dideskripsikan seperti berikut ini. Pertama, bidang manajemen dan ketatalaksanaan sekolah, termasuk perguruan tinggi. Kelemahan ini mencakup dimensi proses dan substansi. Pada tataran proses, sepeti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belum dilakukan dengan preosedur kerja yang ketat. Kedua masalah pendanaan. Komitmen pemerintah Indonesia menalokasikan dana pendidikan dinilai belum mamadai oleh masyarakat, meski sangat mungkin baru sampai seperti itulah kemampuan yang ada. Dalam kerangka pelaksanaan di Indonesia, anggaran pendidikan itu diperoleh dari masyarakat dan dari pemerintah. Dana pendidikan umumnya diperoleh dari bantuan luar negeri. Dana-dana tersebut dikucurkan ke lembaga pendidikan apakah dalam bentuk "bagi rata" atau kompetitif (block grant). Di samping itu pemerintah uga harus mengalokasikan dana untuk keperluan belanja dan biaya oporasional lainnya. Ketiga adalah kultural, masalah ini bermakna bahwa reformasi pendidikan akan sangat ditentukan oleh masyarakat pendidikan yang ada di lembaga itu. Pada galibnya prakarsa reformasi manapun, reformasi pendidikan akan diterima secara antusiar, apatis, atau ditolak oleh khalayak. Kelompok antusia adalah mereka yang menuju kemajuan yang bermakna. Kelompok apatis adalah mereka yang memandang ada atau tidak  ada reformasi. Kelompok yang menolak adalah kelompok yang mempertahankan status quo. Ketiga kelompok ini akan tetap ada pada reformasi manapun meski jumlah untuk masing-masing kelompok dapat saja berubah melalui sosialisai, pelibatan tugas, pengkondisian, insentif finansial, disiplin administrasi, atau bahkan pemaksaan . Keempat adalah faktor geografis, faktor ini yang menyulitkan menyusun kebijakan pendidikan yang bermutu, karena peserta didi menyebar dari kota hingga pelosok negeri. (Sudarwan Danim : Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan : 2006:7).

Untuk mengawal kelemaham pendidikan di Indonesia yang seperti disebut dalam kutipan di atas maka perlu adanya sebuah usaha usaha dari pemerintah

untuk membudayakan pendidikan karakter agar dari berbagai lini. Kehidupan di sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan sikap karakter yang baik. Kebiasaan yang dilakukan di sekolah sangat dominan terlebih saat ini banyak sekolah yang menerapkan full day school atau boarding school. Peran orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat banyak dan menentukan karena konsep hidup anak tidak akan terlepas dari tauladan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan lingkungan di sekitarnya. Sehingga betapa banyak peran ketiga faktor tersebut.

Kondisi kelemahan ini bisa ditoleransi dengan beberapa cara yang telah diterapkan oleh pemerintah misalnya dengan adanya kebijakan Pemberlakukan Ujian Nasional untuk jenjang pendidikan tertentu, USBN dan lain lain. Hal ini untuk mengawal kebersamaan dan kesamaan dari berbagai beda anggaran sampai geografis diatas.

Karakter pendidikan seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji cela dan tanggung jawab mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pendidikan karakter (Zainal Aqib, 2011:7).

Kemudian pandangan dan pertanyaan tersebut berlanjut kearah unsur-unsur dalam penyelenggaraan pendidikan, siapa pelaku utama dalam upaya '*transform knowledge*' terhadap pribadi-pribadi bangsa ini? Bagi mereka yang tidak mau tahu tentang kompleksnya penyelenggaraan pendidikan pada suatu Negara, dengan mudah akan langsung menunjuk ujung tombak dari implementasi konsep, proses dan sistem pendidikan itu yaitu guru. Tanpa mempertimbangkan bagaimana proses yang harus dijalani seseorang agar menjadi guru dan proses yang harus dijalaninya sebagai seorang guru. Memang kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan ketika misalnya ada yang beranggapan seperti itu. Karena kenyataannya gurulah yang langsung berhadapan dengan warga sebagai 'petugas' pada lembaga formal pendidikan yaitu sekolah yang merupakan instrumen negara dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah meruakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja

mampu menjadikannya *life-long learnes* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang posiif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disetai pengembangan kultur yang positif.

Lahirnya UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah dengan jelas mengamanatkan bagaimana seharusnya profil guru dengan 4 (empat) kompetensi utamanya (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian). Sekolah saat ini mempunyai tantangan besar dalam pendidikan karakter yang saat ini semakin merosot karena berbagai faktor, hal ini bisa ditunjukkan dengan bertambah tingginya angka kejahatan dan kriminalitas di dunia pendidikan. Dengan tantangan tersebut di atas bagaimana peran sekolah sangat penting untuk bisa mewujudkan karakter yang baik di lingkungan pemuda kita seiring usia anak SMP seperti yang dilakukan oleh SMPIT AL Huda Wonogiri.

Meskipun, secara historis, sekolah selalu memiliki tanggung jawab untuk kedua pengembangan akademik dan karakter, banyaknya daerah yang akan dibahas dalam kurikulum saat ini mungkin tampak luar biasa. Situasi demikian baru-baru ini menjadi lebih menakutkan dengan berlalunya Anak Tidak *Left Behind* undang-undang, dengan mandat "taruhan tinggi" pengujian dan akuntabilitas sistem untuk menunjukkan efektivitas sekolah. Namun, situasi ini mungkin tidak sama beratnya seperti yang tampak. Dalam 15 tahun terakhir, semakin banyak teori dan penelitian di bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang dipahami dan dilakukan mungkin merupakan cara yang efektif untuk mengatasi semua tujuan ini tampaknya berbeda. Tujuan dari penulisan thesis ini adalah untuk meringkas dan mensintesis bukti ini.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif, kualitas tinggi, sebagaimana didefinisikan di bawah, tidak hanya efektif mempromosikan pengembangan karakter yang baik, tetapi adalah sebuah

pendekatan yang menjanjikan untuk pencegahan berbagai masalah kontemporer. Ini termasuk perilaku agresif dan antisosial, penggunaan narkoba, aktivitas seksual dewasa sebelum waktunya, kegiatan kriminal, akademik di bawah-prestasi, dan kegagalan sekolah. Masing-masing masalah, secara individu, telah ditangani melalui berbagai pendekatan, dan beberapa pendekatan ini telah ditemukan untuk menjadi cukup efektif, meskipun banyak yang tidak dilakukan. Namun, ada peningkatan bukti bahwa program pendidikan karakter terfokus pada tujuan yang lebih luas untuk mempromosikan perkembangan positif secara keseluruhan pemuda setidaknya sama efektifnya dengan program yang lebih spesifik ditujukan untuk mencegah perilaku negatif tertentu.

Boarding school seperti yang dilakukan oleh SMP IT Al Huda merupakan suatu upaya model yang diterapkan oleh sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter seperti di lingkungan pondok pesantren. Namun keberadaannya tidak semata-mata seperti yang terjadi pada pondok-pondok konvensional yang ada di Indonesia. Model yang dikembangkan di SMPIT Al Huda Wonogiri merupakan perpaduan antara sekolah modern dan pembiasaan seperti yang di lingkungan pondok pesantren.

## B. Rumusan masalah

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan pendidikan karakter berbasis pembiasaan di Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri.
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri.
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan karakter di Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakan masalah dan fokus masalah maka tujuan penelitian ini ada 3 (tiga), yaitu :

1. Mendiskripsikan perencanaan pendidikan karakter di Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri.
2. Mendisripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri.
3. Mendiskripsikan pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter di Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagia berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai bahan dan model pengelolaan pendidikan karakter di Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan dalam pengeloaan pendidikan karakter.
   b. Bagi pendidik dapat memperbaiki kinerja dlam rangka penerapan pendidikan karakter berbasis pembiasaan dengan tepat sasaran dan menyenangkan.
   c. Bagi siswa-siswi Boarding School SMP IT Al Huda Wonogiri dapat menjadi acuan untuk pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik di tahun tahun berikutnya.
   d. Bagi Yayasan Al Huda sebagai bahan kajian dalam pembenahan-pembenahan Boarding School untuk sekolah sekolah lanjutan yang lain.

e. Bagi sekolah lain yang sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan atau rujukan dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.
f. Bagi masyarakat sebagai bahan rujukan untuk bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya terkait jaman sekarang pola pendidikan karakter sangat perlu dengan adanya kenakalan remaja yang semakin hari semakin banyak.